

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konsep Islam Tentang Kepribadian Muslim**

##### **1. Kepribadian Muslim**

Dalam bab ini akan dikemukakan bagaimana bentuk kepribadian muslim menurut konsep islam. Untuk memperoleh kejelasan tentang konsep kepribadian muslim yang dimaksud, akan kita tinjau mengenai teori tentang kepribadian terlebih dahulu.

Kepribadian adalah hasil dari proses sepanjang hidup. Kepribadian terjadi bukan karena serta merta akan tetapi kepribadian terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam pembentukan kepribadian tersebut. Dengan demikian apakah kepribadian seseorang itu baik atau buruk, kuat atau lemah, beradap atau biadap sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi dalam perjalanan seseorang tersebut.

Secara definitif kepribadian dapat dirumuskan sebagai berikut

- a. Kepribadian manusia adalah suatu perwujudan keseluruhan segi manusiawinya yang unik, lahir batin dan dalam antar hubungannya dengan kehidupan sosial dan individunya.

- b. Kepribadian adalah dinamis dari sistem-sistem psikosifik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik (khas) dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.<sup>1</sup>

Dari definisi tersebut nampak jelas bahwa kepribadian itu adalah hasil dari suatu proses kehidupan yang dijalani seseorang karena proses yang dialami seseorang itu berbeda, maka kepribadian tiap-tiap individu pun berbeda-beda. Tak ada kepribadian yang sama antara dua orang individu meskipun saudara kembar yang berasal dari satu sel telur sekalipun.

Namun kita hidup telah mempunyai tujuan tertentu dan kepribadian itu sendiri ternyata dapat dibentuk, dengan usaha-usaha yang sistimatis dan berencana, kita dapat mengushakan terbentuknya kepribadian yang kita harapkan.

Kita bangsa Indonesia yang telah memiliki filsafat hidup pancasila, yang juga sekaligus menjaadi filsafat pendidikan nasional juga mempunyai cita-cita membangun dan membentuk kepribadian bangsa kita yaitu kepribadian manusia yang seutuhnya, yang memiliki ciri-ciri khas sebagai bangsa Indonesia

## **2. Konsepsi Tentang Pribadi Muslim**

Thadap Sebenarnya konsep pribadi muslim dengan konsep pribadi seutuhnya yang hendak dibangun oleh bangsa Indonesia tidak berbeda secara konsepsional, hanya berbeda dengan nilai-nilai yang membentuk pribadi

---

<sup>1</sup> Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta ,bumi aksar, 1992), 186-187.

tersebut. Bagi pribadi muslim nilai-nilai yang membentuk ialah nilai-nilai yang bersumber dari agama islam.

Adapun tujuan pendidikan nasional seutuhnya yang tertera di GBHN adalah sebaagai berikut:

Pendidikan nasional berdasarkan pancasila bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan ketrampilan. Mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri, serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.<sup>2</sup>

Ternyata unsur atau aspek-aspek kepribadian yang hendak dibangun, tidak berbeda dengan ciri-ciri yang dikehendaki bagi pribadi seorang muslim, hanya saja karena dasar pembentukan pribadi muslim adalah ajaran-ajaran islam maka aspek-aspek yang dibangun sudah dilandasi dengan versi ajaran islam.

Konsepsi islam bagaimana wujud pribadi muslim, aspek-aspek yang harus dikembangkan adalah identik dengan aspek-aspek pribadi muslim seutuhnya seperti tercermin dalam rumusan pendidikan nasional diatas.

Ada tiga aspek pokok yang memberi corak khusus bagi pribadi seorang muslim menurut ajaran islam:

- a. Adanya wahyu Tuhan yang memberi ketetapan, kewajiban pokok yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim, yang mencakup seluruh hidupnya, baik yang menyangkut tugas-tugasnya terhadap Tuhan, maupun

---

<sup>2</sup> UUD 1945, Surabaya: Apollo, 2004.

terhadap masyarakat. Dengan kewajiban ini menjadikan seorang muslim siap sedia untuk berpartisipasi dan beramal saleh dan bahkan bersedia untuk mengorbankan jiwanya demi terlaksananya ajaran agamanya.

- a. Praktek ibadah yang harus dilaksanakan dengan aturan-aturan yang pasti dan teliti, hal ini akan mendorong tiap orang muslim untuk memperkuat rasa berkelompok dengan sesamanya secara terorganisir.
- b. Konsepsi Al-quran tentang alam yang menggambarkan penciptan manusia secara harmonis dan seimbang dibawah perlindungan Tuhan, ajaran ini juga akan mengukuhkan kontruksi kelompok.<sup>3</sup>

Atas dasar ajaran ini maka pribadi muslim bukanlah pribadi yang egoistis, akan tetapi seorang pribadi yang penuh dengan sifat-sifat pengabdian baik kepada Tuhan maupun kepada sesamanya. Hasil dari usaha-usaha tersebut akan membekas pada tiap pribadi muslim yaitu berupa sifat-sifat yang diwajibkan oleh islam dimiliki oleh setiap muslim.

Menurut pendapat Wasoal Dja'far yang dikutip Zuhairini menerangkan sifat-sifat seorang muslim adalah sebagai berikut:

- a. Sidiq, luhur didalam perkatan, lurus dalam perbuatan.
- b. Amanah, jujur, boleh dipercaya tentang apa saja.
- c. Sabar, takkan menagung barang atau perkara yang menyusahakan dan tahan uji.

---

<sup>3</sup> Zuhairi dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, 199.

- d. Ijtihad, bersatu didalam mengerjakan kebaikan dan keperluan.
- e. Ihsan, berbuat baik kepada orang tuanya, kepada keluarganya dan kepada siapapun.
- f. Athfi'alad-dlaif, sayang hati kepada orang-orang yang lemah dan papa.<sup>4</sup>

Demikianlah sifat-sifat yang diwajibkan dan dimiliki oleh tiap-tiap pribadi muslim. Sejah mana tiap-tiap pribadi memiliki sifat-sifat tersebut akan menentukan kualitas dirinya sebagai seorang muslim.

Makin lengkap sifat-sifat diatas menghiasi dirinya, yang berarti makin banyak ajaran-ajaran agama Islam dijalankan, berarti semakin sempurna pribadi muslimnya. Pribadi yang demikian, adalah pribadi yang menggambarkan terwujudkan keseluruhan essensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individu, sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk moralitas dan sebagai makhluk bertuhan. Berkumpulnya potensi esensi manusia diatas dalam diri seseorang akan menjadikan dia seorang pribadi yang utuh, seimbang dan selaras. Demikian citra pribadi muslim, yang ternyata identik dengan tujuan akhir pendidikan islam dan sekaligus menjadi tujuan akhir pembangunan nasional Indonesia yaitu terbentuknya manusia seutuhnya lahir batin dibawah lindungan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Ibid., 200.

<sup>5</sup> Ibid.

### a. Pengertian Kepribadian

Kepribadian adalah sebuah konsep yang sangat sukar di mengerti dalam psikologi meskipun istilah ini di gunakan sehari - hari, kepribadian merupakan sifat hakiki yang tercermin pada sikap seorang atau sesuatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain.<sup>6</sup>

Dalam menggambarkan kepribadian secara ilmiah, ahli psikologi mencoba mencari/menunjukkan karakteristik atau ciri-ciri terpenting dari tingkah laku individu yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Ada beberapa definisi kepribadian, antara lain sebagai berikut:

#### 1) Definisi aneka warna

“Kepribadian adalah kumpulan pembawaan biologis berupa dorongan kecenderungan selera dan insting yang di campuri oleh sifat dan kecenderungan yang didapat melalui pengalaman yang di dapat melalui pengalaman yang terdapat pada diri seseorang.”

#### 2) Definisi integratif dan konfiguratif yang menekankan pada pengorganisasian sifat-sifat yang ada pada pribadi seseorang, bahwa kepribadian adalah: “Keseluruhan organisasi yang terdapat pada diri manusia, pada setiap tingkat perkembangannya.”

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *Kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998).

<sup>7</sup> M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), 95.

“Integrasi interes-teres yang meyebabkan individu yang berangsur cenderung bertingkah laku tertentu.”

3). Definisi hiroskis

Kepribadian adalah “Tingkatan sifat-sifat di mana biasanya sifat yang tinggi tingkatannya mempunyai pengaruh yang menentukan.”

4). Definisi penyesuaian diri

Kepribadian adalah “Integrasi dari system kebiasaan-kebiasaan yang menunjukkan cara kita pada individu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.”<sup>8</sup>

5) Menurut Hartman

Kepribadian adalah susunan yang terintegrasikan dari ciri-ciri umum seseornag individu sebagaimana yang dinyatakan dalam corak khas yang tegas yang diperlihatkannya kepada orang lain.<sup>9</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik (khusus) dari individu tersebut terhadap lingkungannya.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka setia, 1997), 162-163.

<sup>9</sup> Dajalaluddin, Ramayullis, *Penngaantar Ilmu Jiwa agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 88.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 163-164.

Karena tiap-tiap kepribadian adalah unik, maka sukar sekali dibuat gambaran yang umum tentang kepribadian, yang dapat kita lakukan adalah mengenal seseorang dengan mengetahui struktur kepribadiannya. Struktur kepribadian ini dapat diketahui dengan pemeriksaan terhadap sejarah hidup, cita-cita dan persoalan-persoalan yang dihadapi seseorang. Seseorang ahli ilmu (psikolog) dapat melakukannya dengan lebih teliti lagi dengan menggunakan alat-alat psikodiagnostis, yaitu alat-alat yang digunakan untuk mendiagnosis jiwa seseorang. Alat-alat psikodiagnostis dikenal juga dengan nama yang lebih populer, yaitu psikotes yang selain digunakan untuk memeriksa kepribadian jiwa juga digunakan untuk memeriksa taraf inteligasi.

Pandangan ini mengatakan bahwa kepribadian seseorang pada suatu saat (misalnya pada saat sedang diperiksa) adalah produk (hasil) dari hasil suatu proses yang dimulai pada saat orang itu lahir dengan membawa bakat-bakatnya dan berlangsung terus melalui pengalaman-pengalaman sampai pada saat tersebut. Dalam pemeriksaan psikologis, dapat dianalisis dan dibuat kesimpulan-kesimpulan dari riwayat hidup seseorang, hasil wawancara dengannya dan dari hasil-hasil psikotesnya. Atas dasar itu dapat dikenal struktur kepribadiannya sehingga dapat mengenal orang tersebut dengan baik dan tepat.

#### b. Aspek-Aspek Kepribadian

Kepribadian mengandung pengertian yang kompleks, yaitu terdiri dari bermacam-macam aspek baik fisik maupun psikis. Para ahli psikologis memberikan penekanan bahwa yang dipelajari oleh psikologis bukanlah jiwa, tetapi tingkah laku

manusia baik perilaku yang kelihatan overt) maupun yang tidak kelihatan (covert).<sup>11</sup>

Tingkah laku manusia dianalisis kedalam tiga Aspek fungsi, yaitu:

1) Aspek kongnitif (pengenalan)

Yaitu pemikiran, ingatan, hanyalan, daya, bayang, insting, kreatifitas, pngamatan, dan pengindraan. Fungsi aspek kongnitif adalah menunjukkan jalan, mengarahakan dan mengendalikan tingkah laku.

2) Aspek afektif

Yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam, perasaan atau emosi. Sedangkan hasrat, kehendak, kemauan, keinginan, kebutuhan, dorongan, dan elemen motivasi lainnya disebut aspek kongnitif atau psiko-motorik (kecenderungan atau minat tindak) yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek efektif. Kedua aspek tersebut sering disebut dengan aspek finalis yang berfungsi sebagai energi atau tenaga mental yang menyebabkan manusia bertingkah laku.

3) Aspek motorik

Yaitu berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia seperti perbutan dan gerakan jasmaniyah lainnya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ahamad Fauzi, *Psikologi Umum*, 131.

<sup>12</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi pendidikan* (Bandung: PT. Rosdakarya, 1990), 157.

Pada dasarnya manusia sebagai satu kesatuan yang utuh, Yaitu manusia berkehendak, berperasaan, berpikir dan berbuat. Demikian pula dalam pembahasan tentang kepribadian, harus juga berpegang pada kebutuhan dan keutuhan kepribadian sebagai organisasi jiwa raga yang dinamis, analisis aspek kepribadian hanyalah untuk memperdalam pemahaman dan pengertian mengenai jumlah dan macam aspek kepribadian.

Adapun aspek-aspek kepribadian menurut para ahli antara lain:

- 1) William James mengemukakan bahwa kepribadian itu merupakan satu kesatuan yang berlapis-lapis, terdiri atas: diri material (*the material self*) diri sosial (*the sosial self*) diri rohani (*the seperitual self*) dan ego murni (*pure ego atau self of selves*)
- 2) Sigmund Freud

Mengemukakan teori yang sejalan dengan teori strata dari Piere Janet. Dia menerangkan bahwa kepribadian itu terdiri atas tiga sistem "id, ego, dan superego." Ketiga sistem itu merupakan aspek struktural dari kepribadian seseorang, id merupakan kepribadian yang berhubungan erat dengan prinsip kesenangan atau pemuasan dorongan biologis yang tidak segera memperhitungkan realitas. Ego merupakan bagian kepribadian yang timbul setelah manusia berhubungan dengan lingkungannya sehingga dasarnya adalah kenyataan. Ego berhubungan erat dengan proses dan kebutuhan psikologis, sedangkan superego bagi kepribadian sebagai hasil pengenalan

dengan norma sosial, budaya, sehingga erat hubungannya dengan moral dan kebutuhan rohaniah. Apalagi Aspek struktural, terutama bila super id dan superego bertentangan, maka timbul konflik.ego biasanya berusaha mengharmoniskan id dan superego sesuai dengan objektivitas lingkungan.

3) Ny Yosoef Noesyirwan(1978) menganalisis kepribadian kedalam 4 daerah bagian atau aspek,yaitu:

- a) Vitalitas sebagai konstanta dari semangat hidup pribadi.
- b) Temperamen sebagai konstanta dari warna dan corak pengalaman pribadi serta cara bereaksi dan bergerak.
- c) Watak sebagai konstanta dari hasrat, perasaan dan kehendak pribadi mengenai nilai-nilai.
- d) Kecerdasan, bakat, daya nilai sehingga konstanta kemampuan pribadi.<sup>13</sup>

#### c. Perkembangan Kepribadian

Dalam seluruh perkembangan itu tampak bahwa tiap perkembangan maju muncul dengan cara-cara yng kompleks dan tiap perkembangan didahului oleh perkembangan sebelumnya. Ini berarti perkembangan itu tidak saja kontinue, tapi juga perkembangan(perubahan) yang satu diikuti dan menghasilkan (menentukan) perkembangan pada (perubahan) berikutnya.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Ibid., 132.

<sup>14</sup> F. Patty, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982),179.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kepribadian adalah belajar mempergunakan cara-cara baru dalam mereduksikan tegangan, yang timbul karena individu menghadapi beberapa hal yang dapat menjadi tegangan. Adapun sumber tegangan yang pokok adalah:

- 1) Proses pertumbuhan psikologis
- 2) Frustrasi
- 3) Konflik
- 4) Ancaman

Didalam perkembangan individu sering pula terbentuk berbagai macam mekanisme perkembangan, yaitu bentuk tingkah laku untuk mengantisipasi tegangan beberapa bentuk mekanisme pertahanan itu antara lain:

1) Proyeksi

Proyeksi adalah keadaan tidak sadar untuk menempatkan sifat batin sendiri pada obyek di luar diri sehingga sifat batin tersebut diamati sebagai sifat benda di luar dirinya, misalnya: seseorang yang membenci orang lain, menghayati seolah-olah orang lain itulah yang membeci dirinya.

2) Fiksasi.

Fiksasi adalah berhenti pada suatu fase yang pernah ditinggalkannya, karena akan melangkah fase selanjutnya menimbulkan rasa takut, misal: seseorang pemuda takut kawin, karena takut kehilangan kasih sayang ibunya.

3) Regresi

Regresi adalah kembali lagi ke fase yang pernah ditinggalkannya karena menghadapi situasi yang mengandung bahaya dimana bahayanya misalnya: seorang anak yang tadinya tidak mengompol, ketika adiknya lahir dia mengompol lagi.

#### 4) Isolasi

Isolasi adalah mengisolasi sesuatu dan menganggapnya sebagai hal yang tidak penting misalnya: seseorang yang sukar belajar statistik, menganggap bahwa statistik itu tidak penting.

#### 5) Reseonalisasi

Reseonalisasi adalah memberikan alasan yang rasional pada suatu kejadian, sehingga kejadian yang tanpa alasan yang rasional akan menimbulkan rasa ketidakefektifan. Misalnya: seseorang murid yang terlambat karena terhalang kereta api yang sedang lewat, kemudian ketika ditanya guru sesampainya didalam kelas, dia mengatakan terlambat karena terhalang kereta api yang lewat dan dengan perbuatannya itu dia merasa aman.

#### 6) Transkulpasi

Transkulpasi adalah mengkambing hitamkan orang lain, walaupun dirinya sendiri yang berbuat kesalahan, misalnya: seseorang teman menceritakan sifat jelek kepada teman yang lain (antar teman)<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Soemadi Surya Brata, *Psikologi pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1987), 107.

Adapun orang yang merasa puas terhadap dirinya sendiri, Ada pula yang justru beranggapan bahwa dirinya kekurangan sifat (qualitas) untuk berhasil dalam kehidupan bersama. satu sifat yang diinginkan anak adalah apa yang disebut kepribadian.

Menurut para psikolog, perkataan kepribadian itu mempunyai arti yang lebih dari pada sekedar sifat menarik, kepribadian seseorang itu tersusun dari semua sifat yang dimilikinya. Sifat itu bermacam –macam antara lain:

- 1) Ada berkenaan dengan orang berbuat, seperti tekun, tabah dan cepat.
- 2) Ada yang menggambarkan, sikap, sosiabilitas dan patriotisme.
- 3) Ada yang bertalian dengan minat, seperti estesis, atlitis dan sebagainya.
- 4) Yang berkepentingan ialah temperamen emosional, meliputi optimis, pesimismis, mudah bergejolak dan tenang.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian diantaranya adalah:

- 1) Faktor struktur dan fungsi fisik

Berkat pekerjaan dan urat-urat sistem sirkulasi memungkinkan integrasi proses kimiawi persyaratan didalam tubuh organisme manusia unsur-unsur umum kepribadian dapat di kelompokkan melalui struktur fisik, kapasitas, mental eabilitas kacakapan dan status emosional. Struktur fisik itu tumbuh dan berkembang selama masa pertumbuhan ini dapat mengambil

beberapa unsur kepribadian tersebut dan mempengaruhi berbagai tingkah laku.

## 2) Faktor emosional

Tingkah laku emosional dapat di temukan dalam pekerjaan proses sekresi kelenjar-kelenjar endoktrin, dikatakan kelenjar-kelenjar endoktrin karena perlengkapan tersebut melepaskan cairan-cairan (hormon-hormon) langsung pada aliran darah yang memberi petunjuk adanya pengaruh terhadap tingkah laku para individu sesuai dengan ada atau tidak adanya pertimbangan antara kelenjar-kelenjar satu dengan yang lainnya. Kelebihan atau kekurangan pengeluaran cairan dari kelenjar-kelenjar itu dapat menyebabkan pengaruh yang hebat atas perkembangan kelakuan individu dan akibatnya berpengaruh pula atas kepribadiannya.<sup>16</sup>

## 3) Kedewasaan

Melalui pengalaman dan pengajaran seseorang akan lebih lancar, dan lebih mantap. Sehingga dengan pengetahuan itu ia lebih dapat menghadapi kegagalan dan kecemasan.<sup>17</sup>

### d. Pengukuran Ciri-ciri Kepribadian

#### 1) Perkiran dan ukuran

Bila kita saling berusaha untuk menemukan dimana tingkat seorang individu dianggap memiliki ciri kepribadian tertentu, kita akan dihadapkan pada

<sup>16</sup> Kasijan, *Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), 273.

<sup>17</sup> Djamaluddin, Ramayulis, *Penganatar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 110.

kesukaran-kesukaran dalam melakukan pengukuran. Suatu ciri kepribadian bukanlah satu paduan yang tetap. Ciri kepribadian bukannya suatu hal yang statis; dan bukan suatu jumlah. Kalau demikian berarti ciri kepribadian itu tidak dapat diukur secara objektif seperti tinggi, berat atau kecepatan detak jantung. Jones mempertahankan bahwa pengukuran dalam arti penggunaan yang umum tidak dapat dilakukan sebagai metode-metode pengevaluasi kepribadian karena:

- a) Tiadanya perkiraan batas terendah sebagai dasar
- b) Tiadanya persamaan antara unit yang satu dengan unit yang lain
- c) Tidak adanya kesepakatan pada istilah-istilah pokok yang dipergunakan
- d) Tiadanya alat-alat pengukuran yang memuaskan

Oleh karena itu apa yang dapat kita harapkan dalam usaha melakukan pengukuran ciri-ciri kepribadian seorang individu dari setiap umur adalah memperkirakan tingkah lakunya dalam arti penggunaan alat-alat penaksir yang dapat menghasilkan beberapa informasi mengenai pikiran, sikap atau tingkah lakunya pada waktu dilakukan pengukuran itu. Walaupun alat-alat penaksir semacam itu dapat disebut tes, skala, penyelidikan, atau pengukuran, kesemuanya tidak dapat mengukur kapasitas kecuali dalam menemukan sejauh mana seseorang individu memperoleh sukses dalam melakukan penyesuaian dalam kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan sendiri serta berbagai tuntutan-tuntutan sosial yang timbul dalam masyarakat. Norma-norma atau

standar-standar yang dihasilkan oleh para peneliti pada waktu dilakukan pengukuran.

Rintangan-rintangan masih kita dapati dalam usaha melakukan perkiraan yang tepat sifat atau ciri-ciri kepribadian seseorang. Pada teknik-teknik evaluasi paper-and-pencil, subyek dapat melakukan jawaban yang dikehendaki dan harus diperbuatnya serta diberikan, akan tetapi jawabannya mungkin saja tidak memberi petunjuk tingkah laku nyatanya sebagaimana yang diperbuat sehari-hari. Thurstone Personality Schedule seperti: "Apakah perasanmu mudah dilukai?" ini merupakan suatu pertanyaan yang baik apabila jawaban yang diberikan sungguh-sungguh benar, atau apabila ia dapat memberi jawaban kepada orang lain bahwa ia memiliki "perasan yang mudah tersinggung?" Lebih lanjut, banyak orang yang sensitive untuk menanggapi suatu kritik tidak mau mengakui kenyataan itu, bahwa mereka memiliki sifat-sifat yang demikian ini. Mereka lebih cenderung untuk menyakinkan bahwa orang-orang lain telah membuat komentar-komentar yang tak wajar, tidak adil dan tidak jujur atas diri mereka serta tidak didasarkan atas kenyataan.

## 2) Metode-Metode Non-ilmiah dan Semi-Ilmiah

Astrologi (ilmu nجوم) timbul dimesir sekitar tahun 300 SM Selama masa-masa pertama peradapan itu semua orang percaya bahwa tingkah laku dan perbuatan mempunyai jalinan yang erat dengan posisi matahari, bulan dan bintang pada waktu manusia dilahirakn. Juga dari masa purba telah telah dipergunakan angka-angka yang dianggapnya dapat memberikan bimbingan

terhadap berbagai sikap dan perbuatan seseorang. angka 13 umpamanya telah dianggap sebagai bilangan yang membawa nasib sial, berarti bagi beberapa orang modern masa kini.

Grapologi lama diterima oleh sebagian orang-orang sebagai suatu haal yang dapat memberikan peramalan-peramalan pada sifat-sifat kepribadian, umpamanya bentuk tulisan tangan tertentu mempunyai jalinan dengan pemilikan kualitas-kualitas kepribadian tertentu pula. Peramalan dengan melihat tapak tangan, perenungan secara kristal, menceritakan peruntungan (pembacaan sifat-sifat) dengan perantaraan kartu-kartu, daun-daun teh, biji-biji kopi belumlah seluruhnya hilang daya tariknya untuk sejumlah orang-orang.

Demikian halnya usaha-usaha semi ilmiah dalam peramalan kepribadian seperti pengukuran yang dilakukan dengan melihat bentuk tengkorak, ilmu filsafat, dan tipe-tipe kriminalitas kesemuanya berdasarkan atas sifat-sifat jasmani individu. Namun sejauh itu belum ada bukti yang nyata hubungan antara besar dan bentuk kepala seseorang atau peramal-peramal bagian-bagian tubuh tertentu dengan ciri-ciri atau sifat-sifat kepribadian. tetapi sejumlah orang-orang masih tetap mempercayai dan mempertahankan nilai teknik-teknik tertentu.

#### e. Teknik-teknik Kepribadian

Berbagai metode telah diusahakan untuk alat peramal kepribadian atau ciri-ciri kepribadian. Metode-metode mana dalam penggunaannya secara umum garis besarnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Observasi yang dilakukan dibawah kondisi-kondisi yang terkontrol

Penggunaan teknik ini harus dibatasi untuk laboratorium psikologi. Studi harus dilakukan oleh peneliti yang terlatih yang dapat memisahkan bentuk tingkah laku tertentu yang akan diukur oleh sambutan-sambutan tingkah laku lain yang sifatnya idensentil. Namun penyelidikan dilakukan dengan yang sangat menguntungkan "sampling" dari tingkah laku tetap memberikan bukti-bukti kelemahan-kelemahan.

Lamanya Periode Observasi dan banyaknya periode-periode semacam itu yang dipergunakan sampai seberapa jauh luas pemeriksaan memiliki tanggapan yang tetap terhadap sifat tertentu yang dilakukan pemeriksaan, banyaknya faktor-faktor luar yang timbul dalam situasi itu, dan kenyataan bahwa observasi itu dibatasi oleh fungsi sifat dalam keadaan yang khusus, kesemuanya faktor itu dapat mempengaruhi releibilitas kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari hasil-hasil observasi.<sup>18</sup>

b) Penaksiran kualitas-kualitas pribadi atau sifat-sifat tingkah laku seseorang oleh orang lain dengan mempergunakan sebagai perimbangan atau sejumlah anekdot dari tingkah laku yang dapat dilihat.

Memperbandingkan Dengan Yang Lain. Dengan metode yang dimaksud memperbandingkan individu dengan anggota kelompok yang lain yang akan mengantarkan pada suatu pendapat subyektif sebagai hasil

---

<sup>18</sup> Kasijan, *psikologi Pendidikan*, 281.

pekerjaan itu tentang kuat atau lemahnya sifat atau sejumlah sifat-sifat yang diharapkan dimiliki oleh individu itu

- c) Peramalan diri sendiri dengan mempergunakan teknik pertanyaan-pertanyaan.

Nilai diri sendiri banyak berbentuk quesener, yakni penyelidikan tes-tes atau teknik-teknik lain telah diusulkan dengan maksud dapat dipergunakan oleh para individu untuk menilai diri sendiri dalam berbagai segi tingkah lakunya "tes-tes" kepribadian ini berbeda-beda dalam pemakaian dan bentuknya.

- d) Penilaian melalui tes-tes perbuatan.

Metode Melalui Tes-tes Perbuatan. Temperament tes adalah sejenis tes perbuatan dimana individu diduga memberi petunjuk kebiasaan bentuk tingkah lakunya dengan melalui cara bagaimana itu menjawab (dalam bentuk jawaban tertulis) terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

- e) Metode-metode proyeksi.

Metode ini diyakinkan dapat memberi gambaran kehidupan tak sadar atau fantasi dari seseorang individu, diantaranya bentuk metode ini adalah: hiprose, asosiasi bebas (jawaban-jawaban pertama yang datang mengiringi perkataan yang menjadi stimulu, seperti: meja, cinta, kotor dan

sebagainya, waktu yang dipergunakan untuk menjawab itu sendiri adalah berarti) bentuk tulisan dan analisis mimpi.<sup>19</sup>

### **3. PerananPanti Asuhan dalam Membentuk Kepribadian**

#### **a. Pembentukan Kepribadian**

Pembentukan kepribadian dapat dipengaruhi dari beberapa pengalaman pada individu masing-masing, baik itu pengalaman khusus, adapun perbedaan dari pengalaman tersebut adalah kalau pengalaman umum dipengaruhi oleh unsur budaya tertentu sedangkan pengalaman khusus tidak setiap individu mempunyai rencana yang berbeda-beda sehingga ia akhirnya membentuk dirinya suatu struktur kepribadian yang tetap (permanent) proses integrasi pengalaman kedalam kepribadian makin lama membentuk kedewasaan individu.

Sebelum sampai kepada pembentukan kepribadian yang mantap, dewasa dan permanent proses pembentukan identitas harus melalui berbagai tingkatan. Salah satu tingkatan yang harus dilalui adalah identifikasi adalah dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Pada masa remaja tahap identifikasi ini dapat menyebabkan kebingungan dan kekaburan akan peranan sosial, karena remaja cenderung mengidentifikasikan dirinya dengan beberapa tokoh sekaligus, misalnya dengan figure ayahnya, tokoh politik

---

<sup>19</sup> Ibid.

favoritnya dan sebagainya. Kalau kekaburan peranan sosial ini di hapuskan sampai remaja menjadi dewasa karena itu penting sekali diusahakan karena remaja dapat menentukan stabilitas dirinya yang berangsur-angsur melepaskan identifikasinya terhadap orang lain, untuk akhirnya menjadi dirinya sendiri.<sup>20</sup> Walaupun suasana dan bentuk penghayatan itu sukar sekali untuk diubah, namun pengendalian, pengontrolan, *reeming*, atau pengahambatan dan pengarahan dapat diwarnai oleh pengaruh lingkungan, pendidikan, kebiasaan dan latihan. Orang yang mantap kepribadiannya mampu mengendalikan dan mengarahkan teperamennya<sup>21</sup>.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian

Terbentuknya kepribadian ini timbul karena ada stimulus, hal ini hanya di pengaruhi oleh perangsang lingkungan misalnya: keluarga, norma, golongan agama dan adat istiadat. Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk sikap putra-putrinya, sebab keluargalah sebagai kelompok primer bagi anak merupakan pengaruh yang dominan, sikap seseorang tidak selamanya tetap ia dapat berkembang mana kala mendapat pengaruh baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif maupun negative. Proses pembentukan kepribadian seorang, peranan pendidikan diri sendiri yang dipadukan dengan pendidikan melalui orang lain

---

<sup>20</sup> Ibid., 165.

<sup>21</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), 73.

(guru), adalah memperkokoh terwujudnya kebulatan dan keutuhan pola kepribadian. Oleh karena itu kemampuan dari dalam yang berupa fitrah itu berproses secara interaktif dengan pengaruh dari luar menuju terbentuknya metalitas yang sanggup mengamalkan nilai dan norma moralitas islami.<sup>22</sup>

Faktor-Faktor Pembentukan kepribadian seseorang adalah:

- 1) Faktor interen (faktor dari dalam) hal ini dibawa sejak lahir yang disebut benih atau bibit, faktor keturunan ini berbentuk jasmaniah dan rohaniah. Faktor jasmaniah seperti warna kulit, bentuk tubuh, wajah dan sebagainya. Sedangkan faktor rohaniah atau faktor kejiwaan misalnya sikap pendiam, pemarah, religius dan sebagainya.
- 2) Faktor extern (faktor dari luar) atau lingkungan.
  - a) Pengaruh dari makhluk hidup seperti semua manusia, hewan dan tumbuhan, adapun faktor dari manusia adalah pengaruh keluarga, sekolah dan masyarakat. Peran keluarga cukup vital dalam pembentukan perilaku dan cara berpikir seorang anak.<sup>23</sup> Selain itu, pengalaman interaksi sosial di dalam keluarga, turut menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain.<sup>24</sup>
  - b) Pengaruh dari benda mati seperti: cuaca, kebudayaan, media massa, media elektronik dan sebagainya.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 175.

<sup>23</sup> Muhammad 'Utsman Najati, *psikologi Dalam Prespekti Hadi*, 279.

<sup>24</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 256.

<sup>25</sup> Sarjoe, *Psikologi umum* (Pasuruan jatim: Garoeda Buana, 1994), 72.

Kedua faktor diatas, keduanya keterkaitan didalam pembentukan kepribadian, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa aliran antara lain:

#### 1) Teori Nativisme

Teori ini berpendapat bahwa perkembangan manusia itu ditentukan semata-mata oleh faktor pembawaan yang telah dibawa sejak lahir. Bahwa sewaktu manusia itu dilahirkan telah dibekali oleh potensi-potensi tertentu yang akan menentukan perkembangannya. Sedangkan faktor lingkungan termasuk didalamnya pendidikan tidak mempunyai pengaruh terhadap perkembangan manusia teori ini dikemukakan oleh Schopenhauer.<sup>26</sup>

#### 2) Teori Empirisme

Teori ini berpendapat bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh lingkungan termasuk pendidikan selama perkembangannya. Teori ini bertentangan dengan teori nativisme, teori menyatakan bahwa manusia yang dilahirkan merupakan kertas putih yang belum ditulis apapun. Oleh karena ditinjau dari segi pendidikan teori ini menimbulkan pandangan yang optimis yang memandang bahwa usaha pendidikan itu akan mampu membentuk pribadi manusia. Fitrah atau kecenderungan alamiah ini perlu ditumbuh kembangkan melalui proses pendidikan,

---

<sup>26</sup> Muhammad Ustman Najati, *Psikologi dalam prespekti hadi*, (Jakarta: PT pustaka Al-Husna baru, 2004)265

pengarahan dan pembelajaran<sup>26</sup>. Teori empirisme ini dipelopori oleh John Locke yang juga terkenal oleh teori "tabularasa."

### 3) Teori Konvergensi

Teori konvergensi ini merupakan gabungan antara teori nativisme dengan teori empirisme. Teori ini dikemukakan oleh William Stern, menurut pendapat W Stern bahwa kedua faktor di atas baik bawaan maupun lingkungan yang termasuk didalamnya pendidikan mempunyai peranan penting dalam perkembangan manusia. Jadi faktor perkembangan manusia itu ditentukan oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan (pendidikan) sedangkan bakat atau dasar sebagai kemungkinan yang ada pada masing-masing (individu) perlu membutuhkan lingkungan yang sesuai agar hal itu dapat berkembang dengan sebaik-baiknya.

Dari teori perkembangan tersebut di atas, teori konvergensi yang dikemukakan oleh William Stern itulah yang banyak diperoleh oleh para ahli umumnya. Dengan demikian teori W Stern ini merupakan salah satu perkembangan disamping adanya hukum-hukum perkembangan yang lain.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Muahamniad 'Utsman Najati, *psikologi Dalam Prespekti Hadi*, (Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru, 2004), 265.

<sup>27</sup> Sarjoe, *Psikologi umum*, 74-77.

c. Tahap-Tahap Pembentukan Kepribadian.

Tahap-tahap perkembangan manusia atau kepribadian manusia atau pembagian seluruh masa perkembangan seseorang kedalam fase-fase atau periode-periode tertentu didalam kehidupannya. Para ahli dalam hal ini berbeda pendapat karena perbedaan pandangan yang berdasarkan kebutuhan atau sesuatu yang dianggap paling menentukan tetapi pada garis besarnya tahap-tahap perkembangan manusia itu dapat dibedakan menjadi tiga golongan yaitu: tahap perkembangan berdasarkan Biologik, perkembangan berdasarkan didaktik/pedagogik dan perkembangan berdasarkan psikologik.

1) Tahap Perkembangan Berdasarkan Biologik

Sebagian para ahli mengadakan pembagian tahap perkembangan manusia itu berdasarkan gejala-gejala yang tampak pada perubahan fisik atau berdasarkan proses biologis tertentu. Tokoh –Tokoh yang berpendapat demikian antara lain:

a) Pendapat Aristoteles

Aristoteles menggambarkan pembagian tahap perkembangan anak sejak lahir sampai dewasa itu dalam tiga periode yang lamanya masing-masing tujuh tahun:

Fase I : dari 0,0 sampai 0,7 masa anak kecil, masa bermain

Fase II : dari 7,0 sampai 14,0 masa anak belajar atau masa anak sekolah rendah

Fase III : dari 14;0 sampai 21;0 masa remaja atau pubertas, masa peralihan dari masa anak menjadi dewasa

b) Kretchmer

Kretchmer berpendapat bahwa sejak lahir sampai dewasa anak melewati empat fase yaitu:

Fase I : dari umur 0;0 sampai 3;0 tahun. Tahap ini disebut Fullungs.

Periode tahap ini anak nampak pendek dan gemuk

Fase II : dari umur 3;0 sampai 7;0 tahun. Tahap ini disebut Streckungs

Periode pada tahap ini anak nampak langsing (memanjang dan meninggi)

Fase III : dari umur 7;0 sampai 13;0 tahun. Tahap ini disebut Fullungs

periode II. Pada tahap ini anak nampak pendek dan gemuk kembali seperti tahap I.

Fase IV : dari umur 13;0 sampai 20;0 tahun. Tahap ini disebut

Sterckungsperiode II. Pada tahap ini anak kembali nampak langsing sebagaimana tahap II.<sup>28</sup>

2) Tahap perkembangan berdasarkan Didaktif/Pedagogik

Dasar yang digunakan para ahli untuk menentukan pembagian tahap perkembangan manusia ini adalah tingkat-tingkat perkembangan anak dan

---

<sup>28</sup> Ibid., 79.

cara bagaimana mendidik dengan cara-cara tertentu. Tokoh yang mengadakan pembagian tahap perkembangan didakti/paedagogik ini adalah:

a) Johan Amos Comenius

Comenius berpendapat bahwa tingkat perkembangan jiwa anak digunakan sebagai dasar dalam pembagian sekolah, sehingga terjadi bermacam-macam sekolah yang digunakan tempat pendidikan anak sesuai dengan umurnya.

Dalam hubungan dengan tahap pembagian umur sekolah dan perkembangan jiwa anak maka tahap-tahap perkembangan dapat dibedakan menjadi empat tahap yaitu:

Tahap I : umur 0,0 sampai 6,0 tahun pada tahap ini anak masuk Scola matrem (sekolah ibu)

Tahap II : umur 6,0 sampai 12,0 tahun pada tahap ini anak masuk scola Vermacu (sekolah bahasa ibu)

Tahap III : umur 12,0 sampai 18,0 tahun pada tahap ini anak masuk Scola Latina (sekolah latin)

Tahap IV : umur 18,0 sampai 24,0 tahun pada tahap ini anak masuk Academia (Akademik)

Untuk masing-masing sekolah atau lembaga pendidikan itu anak harus diberikan pelajaran (bahan pendidikan) yang sesuai dengan

perkembangan anak dan harus mempergunakan cara-cara mendidik (mengajar) yang harus disesuaikan dengan anak didik.<sup>29</sup>

### 3) Tahap Perkembangan Berdasarkan Psikologik

Para ahli yang mengikuti pendapat ini menyatakan bahwa tahap perkembangan manusia itu mendasarkan diri pada perkembangan keadaan psikologik pada suatu masa tertentu. Golongan yang menjadi pelapor dalam tahap perkembangan ini adalah Oswald Kroh. Kroh berpendapat bahwa pengalaman-pengalaman psikologik umumnya ditentukan kegoncangan yang menandai tahap kesatu ketahap yang lain, dalam perkembangan digambarkan sebagai proses evolusi, yang kemudian proses ini dapat mencapai puncaknya disebut dengan proses revolusi.

Kegoncangan psikologi ini hampir ditemui semua orang karena hal ini dapat digunakan sebagai perkiraan perpindahan dari masa yang satu ke masa yang lainnya dalam proses perkembangan. Keadaan yang dialami hampir setiap orang ini dapat digunakan sebagai pedoman oleh Oswald Kroh dalam masa perkembangan yang disebut "Trotzperiode." Dengan demikian Kroh membagi tahap-tahap perkembangan ini sebagai berikut:

Tahap Trotz I, yaitu mulai umur 0,0-3,0 tahun yang disebut juga masa kanak-kanak awal.

---

<sup>29</sup> Ibid., 83.

Tahap Trotz II, yaitu mulai umur 3,00-13,0 tahun yang disebut juga masa keserasian sekolah.

Tahap Trotz III, yaitu mulai umur 13,0 tahun sampai akhir remaja yang biasanya disebut masa kematangan. Untuk menentukan umur berapa berakhirnya masa remaja itu, tidak dapat ditentukan dengan pasti tetapi pada umumnya sebagai perkiraan pada umur 21,0 tahun.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Ibid., 85.